

5. KESIMPULAN

Peran penulis naskah sangat krusial dalam penciptaan sebuah film. Seorang penulis naskah harus bisa menginterpretasikan makna yang ingin disampaikan menjadi sebuah adegan dan menuangkannya ke dalam *script*. Melalui penggunaan metafora, seorang penulis naskah harus mampu menuturkan ceritanya secara visual dan naratif sehingga penonton dapat menafsirkan metafora tersebut secara subjektif, sesuai dengan pengalaman yang pernah mereka alami.

Dalam penggunaan metafora untuk menciptakan konflik moral dalam film *Rumongso Menungso* (2023), penulis mengimplementasikan konsep moralitas dan konflik moral pada setiap *scene* khususnya pada bagian empat dari film *Rumongso Menungso* (2023). Hal ini terbukti karena konsep moralitas dan konflik moral sangat membantu penulis dalam memilih penggunaan metafora yang sesuai dengan apa yang ingin penulis sampaikan di setiap *scene*.

Menurut penulis, moralitas dan konflik moral yang terjadi pada manusia tidak terlepas dari situasi dimana manusia dihadapkan dengan pilihan-pilihan. Penggunaan metafora juga harus disesuaikan dan tidak melenceng dari bagian empat konflik moral pada film *Rumongso Menungso* (2023). Oleh karena itu, penulis harus memastikan konflik moral dapat divisualkan melalui metafora yang sudah penulis jelaskan pada bagian sebelumnya.

Maka dari itu, penulis menyimpulkan bahwa penggunaan metafora harus didasarkan apa yang pembuat film ingin sampaikan. Penulis naskah harus berangkat dari konsep dan pesan yang ingin disampaikan dan mencari benang merah dari konsep tersebut. Dengan begitu, penonton masih dapat menangkap makna dari penggunaan metafora tersebut, walaupun nantinya penonton dapat menginterpretasikan dan memahami makna yang berbeda-beda sesuai dengan pengalaman mereka sendiri.